



Proposal Transisi Bisnis Perusahaan dalam Perspektif Teologis Pertemuan Ekonomi Fransiskus

Eugenius Dwi Ardhika Irianto ^{a,1}, Henny Angri Manafe ^{b,2}, Stanis Man ^{c,3}, Maria Bernadethe Mawarni Gelu Wutun ^{d,3}

^{a, b, c, d} Program Studi Manajemen Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

¹ eugeniusirianto@unwira.ac.id

² hennyunwira@gmail.com

³ stanisman08@gmail.com

⁴ joyajuandiego@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: January 16, 2024

Revised: February 8, 2024

Accepted: February 10, 2024

Keywords:

Business Transition;
Economy of Francesco;
Redefining Value;
Sustainable Business
Model; Technology for
the Common Good.

Kata-kata Kunci:

Transisi Bisnis;
Ekonomi Fransiskus;
Redefinisi Nilai; Model
Bisnis Berkelanjutan;
Teknologi untuk
Kebaikan Bersama

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v5i1.283>

ABSTRACT:

This article deals with the proposal for corporate business transition submitted by participants of the Economy of Francesco meeting. Through a literature review method, it analyses the proposal from meeting participants within the framework of the new economic model inspired by St. Francis and promoted by Pope Francis. The research findings indicate that participants emphasize the importance of redefining the mission and role of companies, adopting sustainable business models, leveraging technology for the common good, and establishing supportive institutions and ecosystems for the transition process. The transition of corporate businesses should be grounded in shared values and goals. This grounding requires companies to redefine the concept of values underlying every economic decision and the financial accounting system of the company.

ABSTRAK:

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan proposal transisi bisnis perusahaan yang diajukan oleh peserta pertemuan Ekonomi Fransiskus. Melalui metode penelitian pustaka, artikel ini menganalisa proposal peserta pertemuan dalam kerangka pikir model ekonomi baru yang diinspirasi oleh St. Fransiskus dan dipromosikan oleh Paus Fransiskus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta menyoroti pentingnya merumuskan kembali misi dan peran perusahaan, mengadopsi model bisnis berkelanjutan, memanfaatkan teknologi untuk kebaikan bersama, serta membentuk institusi dan ekosistem yang mendukung proses transisi bisnis perusahaan. Pendasaran tersebut menuntut perusahaan untuk mendefinisikan ulang konsep nilai yang mendasari setiap keputusan ekonomi dan sistem akuntansi keuangan perusahaan.

Copyright © 2024, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Paus Fransiskus dalam – *Evangelii Gaudium*¹, *Laudato Si*², *Fratelli Tutti*³ dan *Laudate Deum*⁴ – menarik perhatian umat beriman terhadap ancaman yang bersumber dari diri kita sendiri, sebagai pelaku ekonomi. Ancaman pertama datang dari pengrusakan lingkungan alam. Bumi – rumah manusia – sedang menjerit karena segala kerusakan yang ditimpakan manusia padanya. Manusia berpikir bahwa ia tuan dan penguasa bumi sehingga berhak menjarah bumi (LS §1-2). Ajakan untuk memelihara bumi sebagai rumah manusia belum ditanggapi secara memadai, sementara dunia tempat manusia hidup sedang menuju keruntuhannya dan mungkin mendekati titik puncaknya (LD §2). Kerusakan tersebut hasil dari keserakahan dan sikap tidak memikirkan konsekuensi dari pengejaran kekayaan (LS §7-9). Tindakan berbahaya perusahaan besar, mencemari tanah, air, dan udara, dipicu oleh pola konsumsi berlebihan yang lahir dari mekanisme ekonomi dewasa ini (EG §60). Bumi dieksploitasi dengan cara yang tidak terbatas, tidak dilihat makna lain dalam lingkungan alam, daripada apa yang segera berguna untuk dipakai dan dikonsumsi (LS §5, EG §53). Krisis perubahan iklim global semakin nyata (LD §5). Kerusakan dan risiko tampak jelas (LD §15-19). Tidak diragukan lagi bahwa penyebab perubahan iklim yakni manusia (LD §11). Itulah sebabnya Paus mengajak kita semua untuk melakukan ‘pertobatan ekologis’ (LS §216-221), karena merusak lingkungan itu dosa (LS §2, 8).

Lingkungan kedua yang mengalami degradasi yaitu lingkungan manusia dan sosial.⁵ Berfokus pada barang-barang material, manusia mengabaikan hubungan sosial dan melupakan kepeduliannya terhadap orang lain. Walaupun kesejahteraan ekonomi global menunjukkan peningkatan, namun sebagian besar manusia penghuni planet berisiko “tersingkir dan terpinggirkan”.⁶ Risiko tersebut bersumber dari sistem ekonomi pengucilan

¹*Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)*. Seruan Apostolik Paus Fransiskus 24 November 2013. Diterjemahkan Oleh: F.X. Adisusanto SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Editor: Martin Harun OFM & T. Krispurwana Cahyadi SJ (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, July 2014). Selanjutnya disingkat EG.

²*Laudato Si' (Terpujilah Engkau)*. Ensiklik Paus Fransiskus 24 Mei 2015. Diterjemahkan Oleh: Martin Harun OFM. Editor: F.X. Adisusanto SJ, Maria Ratnaningsih, dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Januari 2016). Selanjutnya disingkat LS.

³*Fratelli Tutti (Saudara Sekalian)*. Ensiklik Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial 3 Oktober 2020. Diterjemahkan Oleh: Martin Harun OFM. Editor: Andreas Suparman dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021). Selanjutnya disingkat FT.

⁴*Laudate Deum*. Seruan Apostolik Paus Fransiskus kepada Semua Orang yang Berkehendak Baik atas Krisis Perubahan Iklim. Diterjemahkan Oleh: Th. Eddy Susanto SCJ. Editor: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2023). Selanjutnya disingkat LD.

⁵Kacper Pietraszewski (Ed.), *The Economy of Francesco: Integral Ecology Guide for Local Communities* (Polandia: Caritas Polska, 2021), 6.

⁶*Oeconomicae et Pecuniariae Quaestiones (Masalah-masalah Ekonomi dan Keuangan)*. Kongregasi untuk Ajaran Iman - Dikasteri untuk Mempromosikan Pengembangan Manusia Integral 6 Januari 2018. Diterjemahkan Oleh: Ignatius Hendro

dan ketidaksetaraan dengan dominasi hukum kompetisi. Dalam sistem ekonomi seperti itu, manusia dipandang sebagai barang konsumsi yang bisa dipakai dan kemudian dibuang. Manusia telah menciptakan budaya “sekali pakai buang” (EG §53, OPQ §9). Realitas “penyingkiran” ini juga dialami oleh realitas sosial manusia. Kemajuan dalam sistem ekonomi diukur semata-mata dalam standar kuantitatif-material. Akibatnya martabat manusia dan kesejahteraan bersama (sosial) masyarakat diabaikan (OPQ §10). Berhadapan dengan realitas “pengucilan dan ketidaksetaraan” ini, Paus Fransiskus mengimbau: “umat manusia dipanggil untuk menyadari perlunya mengubah cara hidup, produksi dan konsumsi” (LS §23).

Realitas pengrusakan lingkungan alam, lingkungan manusia dan sosial di atas menggambarkan kondisi sosio-ekonomi yang tidak berkeadilan ekologis.⁷ Berhadapan dengan realitas ketidakadilan itu, dibutuhkan kepekaan, solidaritas, dan kerja sama semua pihak. Upaya nyata yang dapat dilakukan yaitu mengembangkan ekonomi berkeadilan ekologis. Ekonomi ekologis mengakui bahwa ekonomi merupakan sub-sistem dari masyarakat manusia, yang dengan sendirinya tertanam dalam biosfer-rumah kita bersama.⁸ Pola ekonomi yang mengakibatkan ketidakadilan dalam masyarakat dan ketidakseimbangan dalam tata alam menunjukkan bahwa kita sungguh telah jauh dari tujuan penciptaan (Kej. 1: 1-24). Kondisi awal yang dikehendaki Sang Pencipta yaitu penghormatan akan keluhuran martabat manusia dalam semangat kekeluargaan seraya terus menjaga keseimbangan hidup seluruh ciptaan. Oleh karena itu, berekonomi secara ekologis-adil merupakan wujud partisipasi kita dalam karya penciptaan Allah dan panggilan hidup manusia untuk hidup layak “dalam kesatuan dengan yang lain sebagai ciptaan Allah”.⁹

Pada peringatan St. Yosef Pekerja (1 Mei 2019), Paus Fransiskus mengirimkan Surat Undangan dan Ajakan kepada para ekonom dan wirausaha muda di seluruh dunia untuk bekerja sama menyusun ‘pakta ekonomi baru’.¹⁰ Ekonomi baru yang dicita-citakan yaitu: ekonomi yang memberi kehidupan dan bukannya membunuh; melibatkan dan bukan menyingkirkan; memanusia-wikan dan bukan merendahkan; peduli pada lingkungan dan bukan merusaknya. Ada urgensi dalam membuat suatu kesepakatan untuk mengubah

Setiawan. Editor: Andreas Suparman dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, September 2020). Artikel §6. Selanjutnya disingkat OPQ.

⁷Keterlibatan Gereja dalam Mewujudkan Gerakan Sosio-Ekonomi Berkeadilan Ekologis. Kerangka Dasar Aksi Puasa Pembangunan Nasional 2023-2025 (Jakarta: Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi KWI, 2022), paragraf 17-23.

⁸Keterlibatan Gereja dalam Mewujudkan Gerakan Sosio-Ekonomi Berkeadilan Ekologis, paragraf 35.

⁹Keterlibatan Gereja dalam Mewujudkan Gerakan Sosio-Ekonomi Berkeadilan Ekologis, paragraf 36.

¹⁰Ekonomi Fransiskus - Membangun Narasi akan Tata Ekonomi Baru. Pertemuan Economy of Francesco, Asisi, 19-21 November 2020. Diterjemahkan Oleh: T. Krispurwana Cahyadi SJ (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), 10-14.

ekonomi dewasa ini dan memberikan jiwa kepada ekonomi masa depan.¹¹ Menanggapi panggilan ini, pada 19-21 November 2020 bertempat di Asisi dilaksanakan pertemuan Ekonomi Fransiskus (*Economy of Francesco*).¹² Pertemuan ini direncanakan berlangsung pada 26-28 Maret 2020, namun terpaksa diundur karena situasi pandemi. Kebanyakan diskusi berjalan secara online, di mana para peserta diundang untuk berpartisipasi sebagai bagian dari 12 kelompok kerja virtual yang disebut Desa (*Village*).¹³

Ekonomi baru yang diajukan peserta pertemuan Ekonomi Fransiskus didasarkan pada asumsi ekonomi yang berbeda dengan asumsi ekonomi yang lazim (neoklasik).¹⁴ Kebaruan yang hendak ditawarkan Ekonomi Fransiskus berkaitan dengan sifat dasar manusia, organisasi ekonomi, dan peran pemerintah. Ekonomi neoklasik mengasumsikan individu, sebagai pelaku egois yang didorong oleh kepentingan diri sendiri, berupaya memaksimalkan utilitas dalam kerangka pasar yang menghargai efisiensi dan kepemilikan pribadi. Sebaliknya, Ekonomi Fransiskus mengadopsi konsepsi yang lebih luas tentang kebahagiaan manusia, menekankan pengembangan kebijakan, pengendalian keinginan, dan pengejaran keadilan sosial. Ekonomi neoklasik memuji kemampuan pasar untuk menyebarkan kesejahteraan, Ekonomi Fransiskus mengkritik ketidaksetaraan yang didorong oleh pasar dan menganjurkan intervensi pemerintah untuk memastikan distribusi pendapatan yang adil serta mengatasi kegagalan sistemik. Selain itu, jika pemikiran neoklasik menganggap intervensi negara sebagai ancaman terhadap kebebasan pribadi, Ekonomi Fransiskus menekankan pentingnya pemerintah yang kuat untuk menjaga kebebasan politik dan memperbaiki ketidakadilan sosial yang diperparah oleh orientasi profit sistem kapitalisme. Pada akhirnya, perspektif yang berbeda ini mencerminkan komitmen filosofis dan etika yang lebih dalam tentang tujuan sistem ekonomi dan promosi kesejahteraan manusia.¹⁵

¹¹Ekonomi Fransiskus - Membangun Narasi akan Tata Ekonomi Baru, 10.

¹²Mario A. Maggioni and Simona Beretta, "The Economy of Francesco: A Process More Than an Event," *Rivista Internazionale di Scienze Sociali*, 4 (2021), 343–350, https://doi.org/10.26350/000518_000075. Lebih dari 500.000 orang terlibat dalam event online global ini; 3.000 anak muda melamar untuk diseleksi pada tahun 2019, dengan 2.000 menjadi "warga desa" (angka ini tetap stabil tiga tahun kemudian); 12 kelompok kerja internasional; lebih dari 500 acara *Living EoF* (*Economy of Francesco*) dan inisiatif lokal; lebih dari 50 seminar; dua sekolah *EoF* (satu online, dengan lebih dari 13.000 penayangan di YouTube, dan satu secara langsung); satu proyek pelatihan kewirausahaan dengan 160 peserta lebih dari 30 negara.

¹³Economy of Francesco Villages: 1) *Policies for Happiness*; 2) *Energy and Poverty*; 3) *Life and Life-Style*; 4) *Business and Peace*; 5) *Woman for Economy*; 6) *Business in Transition*; 7) *Work and Care*; 8) *CO2 of Inequalities*; 9) *Management and Gift*; 10) *Vocation and Profit*; 11) *Agriculture and Justice*; 12) *Finance and Humanity*. Bdk. "Kelompok Kerja Virtual (Desa)," <https://francescoeconomy.org/eof-villages/>, diakses 4 Januari 2023.

¹⁴Jeffrey D. Sachs, "From Neoclassical Economics to the Economy of Francesco," *Journal of Jesuit Business Education* 12, no. 1 (2021): 7–14, February 5, 2024, <https://www.jeffsachs.org/journal-articles/4heh7wt52m8sezcldt2p8zacc3dbj>.

¹⁵Sachs, 8-13.

Kebaruan asumsi ekonomi yang ditawarkan Ekonomi Fransiskus mempunyai dampak nyata pada bagaimana perusahaan menjalankan bisnisnya. Tulisan ini mengkaji pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut: Bagaimana gambaran tentang ekonomi baru yang dicita-citakan yang dapat mengubah ekonomi dewasa ini dan memberikan jiwa kepada ekonomi masa depan? Bagaimana konsep ekonomi baru tersebut berdampak pada cara perusahaan menjalankan bisnisnya? Aspek-aspek apa sajakah yang menjadi pilar utama transisi bisnis perusahaan? Bertolak dari pandangan St. Fransiskus dan Paus Fransiskus tentang ekonomi baru, artikel ini berupaya menjabarkan secara spesifik proposal tentang transisi bisnis perusahaan yang diajukan peserta pertemuan Ekonomi Fransiskus. Dari uraian proposal transisi bisnis perusahaan tersebut, dijabarkan beberapa implikasi teoritis dan praktis terkait ekonomi, bisnis, dan keuangan.

Metode Penulisan

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif yang dirancang sebagai sebuah penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan adalah kumpulan teori yang didapatkan dari berbagai sumber yang digunakan sebagai bahan rujukan terhadap topik atau permasalahan yang diajukan dalam penelitian.¹⁶ Secara metodologis, penulis mengkaji sumber kepustakaan tentang proposal transisi bisnis perusahaan yang diajukan oleh para peserta pertemuan Ekonomi Fransiskus (*Economy of Francesco*) serta menjabarkan beberapa implikasi praktis. Oleh karena itu, studi kepustakaan tulisan ini adalah kajian interdisipliner antara teologi dan ekonomi (keuangan-manajemen). Bertolak dari perspektif ekonomi baru St. Fransiskus dan Paus Fransiskus, tulisan ini berupaya mengintegrasikan pandangan ekonomi baru dalam konteks Ajaran Sosial Gereja dengan konsep ekonomi (manajemen-keuangan). Secara spesifik, tulisan ini mengkaji sumbangsih nyata pertemuan Ekonomi Fransiskus dan proposalnya tentang transisi bisnis perusahaan.

Uraian artikel ini terdiri dari beberapa bagian utama. Pada bagian pertama, diuraikan kajian teoritis tentang konsep ekonomi baru menurut pandangan St. Fransiskus dan Paus Fransiskus. Kemudian, diuraikan secara rinci proposal transisi bisnis perusahaan yang diajukan oleh para peserta pertemuan Ekonomi Fransiskus. Proposal tersebut diuraikan dalam kerangka pikir konsep ekonomi baru St. Fransiskus dan Paus Fransiskus. Dari uraian tersebut, dijabarkan beberapa implikasi di bidang ekonomi, bisnis, dan keuangan.

¹⁶Maria Florentina Rumba and Yosafat Yulianus, "Generasi Hamba Google: Saya Klik maka Saya Pintar," *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 4, no. 1 (2023), 53, <https://doi.org/10.53396/media.v4i1.143>.

Ekonomi Baru: St. Fransiskus dan Paus Fransiskus

“*Fransiskus, pergi dan perbaiki rumah-Ku, yang kamu libat sendiri hampir rubuh*”
(Pesan Kristus yang tersalib pada Fransiskus di Gereja San Damiano)

Pilihan tempat pertemuan Ekonomi Fransiskus di Asisi tidak terlepas dari sosok St. Fransiskus. Bagi Paus Fransiskus, Asisi menjadi tempat yang tepat untuk menginspirasi suatu ekonomi baru. Di Asisi St. Fransiskus melucuti dirinya dari segala keduniawian, memilih Allah, menjadikan dirinya miskin bersama kaum miskin, menjadikan ibu bumi saudaranya serta dirinya saudara bagi semua.¹⁷ Panggilannya untuk memperbaiki *rumah*¹⁸ yang hampir rubuh menjadi landasan awal untuk berbicara serta merancang suatu tata ekonomi baru, yang lebih peduli pada orang miskin, melestarikan lingkungan, dijalin dalam dialog lintas batas. “Ekonomi, seperti ditunjukkan oleh kata dasarnya sendiri, hendaknya menjadi seni untuk mencapai pengelolaan yang tepat atas rumah kita bersama, yakni dunia sebagai suatu keseluruhan” (EG §206).

Spiritualitas hidup St. Fransiskus dan pengikutnya – yang memilih ‘hanya Injil’, sukarela menjadi miskin secara absolut (*altissima poverta*) dengan melepaskan hak milik – memberi sumbangan tentang beberapa kategori dasar dalam penalaran ekonomi Barat. Penulis Fransiskan (abad 13-14) mengembangkan konsep seperti: kemiskinan sukarela (kemiskinan Injili), pinjaman berbunga, penggunaan gagasan modal, sifat etis uang, kharisma yang memandang orang miskin bukan sebagai masalah tetapi sumber daya,¹⁹ serta konsep barang publik (*public goods*).²⁰

¹⁷Ekonomi Fransiskus - Membangun Narasi akan Tata Ekonomi Baru, 10.

¹⁸Rumah (Yunani: *oikos*) dapat diinterpretasi sejalan dengan makna ekonomi (*oikonomia* – Yunani: *oikos* dan *nomos*: aturan, manajemen, kepedulian/*care*). Ekonomi (*oikonomia*) dimaknai sebagai administrasi dan manajemen rumah tangga. Bdk. Tracey Freiberg, Serena Ionta, and Olena Komisarenko, “Economics and the Ethics of Care: A Response,” in *Rethinking Economics Starting from the Commons - Towards an Economics of Francesco*, Edited by Valentina Rotondi and Paolo Santori (Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2023), 51.

¹⁹Giacomo Todeschini, “Franciscan Wealth: The Roots of Franciscan Economic Thought,” in *Rethinking Economics Starting from the Commons - Towards an Economics of Francesco*, Edited by Valentina Rotondi and Paolo Santori (Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2023), 61–70. Para penulis Fransiskan awal mengembangkan gagasan ekonomi baru tentang kemiskinan sukarela yang berbeda dengan konsep kemiskinan sebagai suatu keadaan tidak bekerja atau bangkrut secara ekonomi. Meski miskin, biarawan Fransiskan bekerja. Ada distingsi yang jelas antara kepemilikan barang dan penggunaannya. Seseorang bisa hidup tanpa memiliki barang. Ia hanya perlu menggunakannya tanpa terikat memilikinya. Konsep kemiskinan sukarela dihubungkan dengan konsep uang (*money*) yang berbeda dengan kekayaan (*wealth*). Uang hanya digunakan dan diputar, tidak boleh dimiliki. Kepemilikan uang menjadikannya hak milik (*property*) yang memupuk kekayaan. Uang dipandang etis karena perannya sebagai perantara pertukaran dan harus beredar sebanyak mungkin. Sebaliknya, perannya sebagai penyimpan nilai dikutuk karena perilaku penimbunannya. Institusi Fransiskan seperti: *Monti di Pietà*, memberikan kredit dengan bunga ringan untuk orang miskin yang berpotensi dimiskinkan karena praktik lintah darat. Institusi ini dianggap jadi bentuk awal bank yang menyerupai kredit mikro kontemporer, didasarkan pada asumsi orang miskin bukan masalah tetapi sumber daya.

²⁰Luigino Bruni, “The Economy of The Last Time,” *Rivista Internazionale di Scienze Sociali*, 4 (2021), 355, https://doi.org/10.26350/000518_000076. Salah satu karakteristik dasar barang publik yaitu sifat tak dapat dibagi (*indivisibility*). Sama halnya dengan: keamanan nasional atau atmosfer, barang publik tidak dapat dibagi dan diberikan kepada konsumen yang berbeda karena semua pengguna menggunakan barang publik yang utuh dan sama. Tak seorangpun dapat

Model ekonomi baru yang diajukan Paus Fransiskus yaitu: “ekonomi yang memberi kehidupan dan bukannya membunuh; melibatkan dan bukan menyingkirkan; memanusiawikan dan bukan merendahkan; peduli pada lingkungan dan bukan merusaknya”²¹ Menghadapi tantangan dunia dewasa ini: di mana “orang harus berjuang untuk hidup, dan seringkali hidup dengan sedikit martabat manusia” (EG §52), Paus Fransiskus menyerukan ajakan untuk mengatakan “tidak kepada ekonomi pengucilan dan ketidaksetaraan” (EG §53-54). Jenis ekonomi semacam itu membunuh nilai hidup manusia. Manusia dikucilkan dari aktivitas ekonomi yang beroperasi dalam hukum kompetisi dan *the survival of the fittest*. Dalam sistem ekonomi seperti itu, martabat manusia direndahkan karena hanya dipandang sebagai barang konsumsi yang bisa dipakai dan kemudian dibuang. Ada budaya “sekali pakai buang” yang merendahkan martabat manusia, merusak lingkungan sekaligus menghambat pencapaian kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, ekonomi baru Paus Fransiskus memberi perhatian pada martabat manusia dan kesejahteraan umum sebagai “keprihatinan yang harus membentuk semua kebijakan ekonomi” (EG §203).

Pandangan ekonomi baru Paus Fransiskus, tidaklah terlepas dari kritiknya terhadap sistem kapitalis dewasa ini yang berbentuk neoliberal.²² Kritiknya serentak praktis dan radikal. Pandangannya praktis dalam arti bahwa peka terhadap realitas sosial, bukan abstraksi teoritis, serta berfokus pada realitas ekonomi serta dampaknya pada masyarakat dan lingkungan hidup. Pandangannya juga radikal dalam arti menjauhi ideologi ekonomis dan tradisi politis yang dominan saat ini. Paus Fransiskus tidak berkomitmen pada satu perspektif ideologi ekonomi yang mengevaluasi segalanya dari sudut satu nilai dominan tertentu.²³ Selain itu, kritik terhadap kapitalisme neoliberal menantang prinsip ‘rasionalitas

mengklaim kepemilikan atas barang publik. Revolusi Fransiskan yaitu memperlakukan semua barang sebagai barang publik: setiap barang merupakan barang yang tidak dapat dibagi dan tidak dapat dimiliki oleh satu individu.

²¹Ekonomi Fransiskus - Membangun Narasi akan Tata Ekonomi Baru, 14.

²²S. Stewart Braun, “Pope Francis and Economic Democracy : Understanding Pope Francis’s Radical (yet) Practical Approach to Political Economy,” *Theological Studies*, 8, no. 1 (2020), 205-206, <https://doi.org/10.1177/0040563920907077>. Istilah “neoliberal” dimaksudkan dengan pandangan ekonomi yang mendorong sistem pasar kapitalis yang mengevaluasi keadaan dengan ukuran produktivitas dan keuntungan ekonomi. Paus Fransiskus bicara tentang nilai liberal yang cenderung individualis dan menuntut kebebasan seraya mengabaikan konsep bangsa, nilai komunal, dan budaya (FT §163). Dalam kegiatan ekonomi budaya individualis – yang diinginkan tanpa aturan – lupa akan kelemahan manusia yang cenderung mementingkan diri sendiri (FT §166). Dunia tidak mampu dengan sendirinya menyelesaikan semua masalah tanpa komitmen pada pengembangan sikap solidaritas dan kedalaman spiritualitas (FT §167). Asumsi teoritis neoliberalisme, bahwa kekayaan dengan sendirinya akan *spill over* dan *trickle down* ke masyarakat miskin, tidak menyelesaikan masalah ketidakadilan. Diperlukan kebijakan ekonomi yang mendorong keragaman produksi dan kreativitas kewirausahaan untuk menambah lapangan pekerjaan. Pasar hanya akan mampu melaksanakan fungsi ekonomi yang tepat bila ada solidaritas dan saling percaya (FT §168, 114-117). Kebijakan sosial *untuk* orang miskin harus diatasi menjadi kebijakan *bersama-sama dengan* mereka (FT §169).

²³Martin Harun dan S. Stewart Braun, “Ekonomi Ekologis Paus Fransiskus,” *Diskursus* 19, no. 1 (2023), 127–129, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v19i1.394>.

ekonomis' di mana pemikiran normatif dan evaluatif direduksi menjadi kategori-kategori ekonomi yang dapat diukur.²⁴

Visi Paus Fransiskus tentang ekonomi dijabarkan dalam konteks pengembangan budaya persaudaraan dan cinta kasih sosial yang inklusif – yang merangkul semua orang (FT §106-107) – khususnya mereka yang dalam sistem sosio-politik dan ekonomi saat ini diabaikan. Diperlukan kehadiran dan tindakan dari negara dan lembaga-lembaga masyarakat yang tidak hanya fokus pada kebebasan individu dan ukuran efisiensi kuantitatif tetapi juga memastikan kesempatan yang sama dalam pendidikan, pekerjaan, usaha bagi masyarakat miskin dan kaum penyandang disabilitas (FT §108-110). Menghadapi kenyataan bahwa konsep manusia dilepaskan dari konteks sosial dan antropologis, Fransiskus menuntut hak individual (FT §111). Fungsi sosial dan tujuan universal harta milik pertamanya diperuntukkan bagi semua. Hak milik pribadi diakui sebagai hak sekunder dan bukan hak mutlak.

Paus Fransiskus tidak terikat pada satu perspektif ideologis tertentu tetapi dipandu oleh tujuan-tujuan kemanusiaan yang mendasar. Ia menolak visi lazim neoliberal bahwa pertumbuhan ekonomi akan menyelesaikan semua masalah dan juga klaim bahwa lebih banyak intervensi pemerintah dan program bantuan dapat menjamin martabat manusia dan kesejahteraan umum (FT §21, 161, EG §204). Ekonomi harus dijadikan etis dan kebijakan ekonomi perlu dirancang kembali untuk menjamin tujuan-tujuan kemanusiaan yang mendasar, bahkan bila efisiensi dalam beberapa segi bisa berkurang. Martabat setiap pribadi manusia dan usaha kesejahteraan umum merupakan keprihatinan yang harus menentukan semua kebijakan ekonomi (EG §203, FT §122). Politik tidak harus tunduk pada ekonomi, dan ekonomi tidak harus tunduk pada perintah atau paradigma efisiensi teknokratis (LS §189, FT §177).

Meskipun Paus Fransiskus mengkritik pandangan ekonomi neoliberal karena tidak memperhatikan tujuan kemanusiaan yang fundamental, dia tidak secara umum menyalahkan kegiatan ekonomi atau pasar. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi yang diatur dengan baik (EG §204, LS §109) dan kewirausahaan yang bertanggung jawab (LS §129, FT §123). Paus juga mengakui bahwa teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan kehidupan banyak orang (LS §102, FT §29). Namun, perhatiannya terfokus pada kelompok yang mudah dipengaruhi oleh berbagai bentuk kapitalisme neoliberal. Kerentanan kelompok ini membuat mereka tidak peduli terhadap realitas ketidaksetaraan dalam akses terhadap barang dan peluang dasar,

²⁴Harun and Braun, 127.

kurangnya perhatian terhadap isu-isu keberlanjutan lingkungan dan keruntuhan komunitas serta solidaritas manusia.

Proposal Transisi Bisnis Perusahaan

Menghadapi berbagai masalah terkait aktivitas ekonomi manusia, perusahaan dituntut untuk memikirkan ulang bagaimana menjalankan bisnisnya. Seruan tentang transisi model bisnis perusahaan ditekankan peserta Ekonomi Fransiskus. Para peserta memilih empat tema yang mewakili pilar utama transisi bisnis saat ini: (1) misi dan peran perusahaan; (2) model bisnis berkelanjutan; (3) teknologi untuk kebaikan bersama; (4) kelembagaan dan ekosistem untuk transisi bisnis.²⁵

Misi dan Peran Perusahaan

Tema misi dan peran perusahaan berkaitan dengan pertanyaan dasar mengapa sebuah perusahaan ada (didirikan). Beberapa isu kunci dieksplorasi oleh peserta.²⁶ *Pertama*, dalam upaya mendalami misi perusahaan, diskusi kelompok bermuara pada seruan tentang pentingnya *budaya bisnis regeneratif* yang berupaya menciptakan sistem manusia yang mampu berevolusi bersama dengan lingkungan. Kelompok diskusi menyerukan keseimbangan baru antara aspek sosial, lingkungan, dan keuangan, tanpa memprioritaskan satu misi di atas yang lain.²⁷ *Kedua*, peserta mendalami karakteristik korporasi pencari tujuan (*purpose-seeker corporation*) sebagai model korporasi baru yang berbeda dengan model yang lazim (*profit-seeker corporation*). Peserta menyoroti bahwa baik individu maupun organisasi perlu menyadari pentingnya menyesuaikan “tujuan” perusahaan.²⁸ Orientasi profit untuk kepentingan investor (pemegang saham) perusahaan tidaklah bertentangan dengan tujuan perusahaan untuk berkontribusi bagi masyarakat (pemangku peran). Bisnis yang bertanggungjawab menciptakan keuntungan *banya dengan/melalui* menciptakan nilai bagi masyarakat. Melayani masyarakat merupakan pilihan fundamental bagi kesuksesan jangka

²⁵Bdk. Laporan Koordinator Desa *Business in Transition*: Giacomo Ciambotti, “Business in Transition: Venturing for a Better World Through the Light of The Economy of Francesco,” *Rivista Internazionale di Scienze Sociali*, 4 (2021), 397–414, https://doi.org/10.26350/000518_000079.

²⁶Ciambotti, 401-402.

²⁷Keseimbangan aspek internal dan eksternal perusahaan juga ditekankan pada penerapan keuangan yang berorientasi pada kemanusiaan dalam diskusi Desa *Finance and Humanity* dan ketimpangan dunia bisnis berkaitan dengan emisi karbon dalam diskusi Desa *CO2 of Inequality*. Bdk. Laporan masing-masing Koordinator Desa (secara berurutan): Andrea Calef and Andrea Roncella, “The Journey of The Finance and Humanity Village,” *Rivista Internazionale di Scienze Sociali*, 4 (2021), 415–430, https://doi.org/10.26350/000518_000080; Davide Bussi et. al., “CO2 of Inequalities: Enhancing Diversity, Avoiding Inequalities,” *Rivista Internazionale di Scienze Sociali*, 4 (2021), 431–450, https://doi.org/10.26350/000518_000081.

²⁸Bdk. Alex Edmans, *Grow The Pie: How Great Companies Deliver Both Purpose and Profit* (Cambridge: Cambridge University Press, 2022).

panjang perusahaan.²⁹ Penyesuaian tujuan perusahaan dilakukan dengan mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana keputusan dibuat, berapa banyak pemangku kepentingan yang terlibat, dan bagaimana tindakan berdampak pada manusia dan lingkungan. Tujuan perusahaan harus diintegrasikan dalam setiap keputusan, tindakan, dan pelaporan. *Ketiga*, peserta juga membahas tentang hubungan antara misi perusahaan dan pemangku kepentingan yang terkait, termasuk pelanggan, pemasok, komunitas lokal, dan seluruh umat manusia. Kelompok mengakui pentingnya individu, komunitas lokal dan seluruh umat manusia sebagai pemangku kepentingan yang harus diprioritaskan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Budaya bisnis regeneratif adalah cara berbisnis yang mengutamakan keberlanjutan (*sustainability*), tanggung jawab sosial (*social responsibility*), dan regenerasi (*regeneration*), daripada maksimalisasi keuntungan jangka pendek. Sumber daya diproses secara regeneratif (artinya: diperbarui – dipulihkan – diremajakan) bukan hanya dikonsumsi dan dibuang. Praktik bisnis seperti ini bertujuan untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan, serta membangun masa depan yang lebih berkelanjutan (dalam jangka panjang) untuk semua (OPQ §10, LS §13). Ada penekanan tentang keseimbangan antara: aspek sosial, lingkungan, dan bisnis (keuangan, manajemen), tanpa memprioritaskan satu misi di atas yang lain. Dalam konteks perusahaan, keseimbangan ini memberi penekanan tentang pentingnya individu, komunitas lokal, dan seluruh umat manusia sebagai pemangku kepentingan yang harus diprioritaskan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Pendekatan holistik bisnis ini merupakan ciri-ciri dasar dari korporasi pencari tujuan. Berbeda dengan korporasi pencari profit – yang berorientasi semata-mata pada maksimalisasi profit – korporasi pencari tujuan menempatkan tujuan yang holistik dalam seluruh aktivitasnya.

Penerapan budaya bisnis regeneratif, yang memberi penekanan akan keseimbangan semua pemangku peran ini, sejalan dengan konsep “ekologi integral” Paus Fransiskus (LS §137-162). Ekologi integral mengacu pada “pemahaman holistik tentang bagaimana manusia, masyarakat, dan lingkungan alam saling berhubungan dengan cara yang kompleks dan berpotensi konstruktif, jika saja kita belajar untuk mendekati masing-masing dengan kepekaan yang memadai”.³⁰ Proposal tentang budaya bisnis regeneratif juga merupakan ‘kontras’ berhadapan dengan budaya membuang (*throw-away culture*) yang menjadi ciri khas praktik ekonomi (bisnis) dewasa ini (EG §53, LS §22, OPQ §9). Budaya seperti ini orientasinya jangka pendek dan tidak berkelanjutan. Perlu ada reorientasi pada kebijakan

²⁹Edmans, 5-6.

³⁰Thomas J. Massaro, “Pope Francis on Overcoming Exclusion: A Theological Vision with Economic and Social Implications,” *American Journal of Economics and Sociology*, 78, no. 4 (2019), 877, <https://doi.org/10.1111/ajes.12292>.

yang berkelanjutan dan cara pandang jangka panjang dalam tujuan bisnis perusahaan (OPQ §10, LS §13). Paus Fransiskus mendorong adopsi model sirkular produksi, di mana limbah produksi dan produk sampingannya digunakan kembali, sumber daya dilestarikan untuk generasi sekarang dan mendatang, pembatasan penggunaan sumber daya tak terbarukan serta penggunaan yang efisien.³¹ Memberi perhatian yang serius kepada masalah-masalah ini menjadi salah satu cara menangkal budaya “membuang” yang pada akhirnya akan memengaruhi seluruh planet (LS §22).

Model Bisnis Berkelanjutan

Kelompok tema kedua sepakat bahwa perusahaan yang ingin memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan perlu mengadopsi model bisnis berkelanjutan (*sustainable business model*).³² Model bisnis berkelanjutan dianggap sebagai alat yang bisa membantu mengatasi perubahan lingkungan dan sosial sambil tetap menghasilkan keuntungan. Namun, membangun model bisnis yang berkelanjutan punya tantangan tersendiri terutama berkaitan dengan penggabungan proses penciptaan nilai bagi pemangku kepentingan dan penangkapan nilai agar tetap layak secara finansial.

Peserta berpendapat bahwa model bisnis berkelanjutan yang bisa dikembangkan baik secara teoritis maupun praktis yaitu: kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) dan Korps B (*B Corps*).³³ Penekanan peserta ini sejalan dengan amanat Paus Fransiskus tentang kewirausahaan yang bertanggungjawab. Pertumbuhan ekonomi harus diatur dengan baik, mendorong keragaman produksi, dan kreativitas kewirausahaan (LS §129). Keterampilan kewirausahaan harus diarahkan kepada kemajuan orang lain dan pemberantasan kemiskinan, terutama dengan menciptakan kesempatan kerja yang beragam (FT §123). Sebagai respons terhadap seruan Paus Fransiskus, banyak perhatian telah diberikan pada model bisnis yang berpusat pada manusia. Model ini memprioritaskan manusia dan planet secara hibrida dalam arti perusahaan sosial berkuat dengan usaha untuk menjalankan misi keuangan yang berkelanjutan sekaligus mencapai tujuan sosial yang nyata.³⁴

³¹Bdk. Dionius Bismoko Mahamboro and Kristia, “Sumbangan Etis Model Bisnis Ekonomi Sirkular terhadap Pembangunan yang Berkelanjutan: Eksplorasi Kualitatif Sistematis,” *Jurnal Ledalero*, 20, no. 2 (2021), 262–263, <https://doi.org/10.31385/jl.v20i2.253.259-276>.

³²Ciambotti, 402.

³³*B Corps* mengacu pada perusahaan yang beroperasi di bawah sertifikasi *B Corp*, yang merupakan sertifikasi untuk bisnis yang memenuhi standar tinggi kinerja sosial dan lingkungan, akuntabilitas, dan transparansi. Sertifikasi *B Corp* tersebut diberikan oleh *B Lab*, sebuah organisasi nirlaba yang mengevaluasi perusahaan berdasarkan dampaknya terhadap pekerja, komunitas, lingkungan, dan pelanggan mereka. Bdk. “B Corporation,” January 17, 2023, <https://www.bcorporation.net/en-us/>.

³⁴Bob Doherty, Helen Haugh, and Fergus Lyon, “Social Enterprises as Hybrid Organizations: A Review and Research Agenda,” *International Journal of Management Reviews*, 16 (2014), 417–436, <https://doi.org/10.1111/ijmr.12028>.

Penekanan peserta tentang budaya bisnis regeneratif dan model bisnis berkelanjutan memberikan gambaran utuh tentang model bisnis perusahaan yang menekankan keberlanjutan regeneratif (*regenerative sustainability*).³⁵ Sejalan dengan “ekologi integral” Paus Fransiskus yang memberi penekanan bahwa “semuanya saling terkait” (LS §137), model keberlanjutan regeneratif menolak pandangan mekanistik bahwa bisnis tidak hanya *sustainable* (dalam arti hanya mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan atau sekedar solusi yang murni antroposentris dan teknologi) tetapi pada pandangan holistik tentang kolaborasi sistem manusia yang berevolusi dengan lingkungan.³⁶ Oleh karena itu, model keberlanjutan regeneratif mengacu pada kemitraan antara manusia dan alam untuk memulihkan dan meregenerasi sistem sosial-ekologi global. Konsep ini menganggap aktivitas manusia sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem sosial-ekologi yang lebih besar, yang terdiri dari hubungan timbal balik dan saling ketergantungan antara sistem ekosistem dan masyarakat manusia. Tujuan dari pendekatan regeneratif yaitu memperkuat hubungan ini sehingga dapat menciptakan kondisi yang mendukung kehidupan dan peningkatan kualitas hidup bagi komunitas manusia global dalam ekosistem yang sehat.³⁷

Teknologi untuk Kebaikan Bersama

Tema ketiga berkaitan dengan: bagaimana teknologi dapat menawarkan kesempatan untuk mengembangkan kebaikan bersama (*common good*). Tiga pertanyaan penting digali dalam diskusi.³⁸ *Pertama*, terkait tujuan teknologi bagi manusia, peserta sepakat bahwa kemajuan teknologi memiliki banyak manfaat. Manfaat tersebut antara lain: produk dengan biaya marjinal nol, layanan gratis seperti *Google Maps*, jam kerja mingguan yang lebih rendah, dan bantuan berbasis kecerdasan buatan untuk tujuan produksi. Di sisi lain, ada juga kerugian: kekayaan bergeser dari kerja ke modal, meningkatnya ketidaksetaraan di antara pelaku pasar (perusahaan dan pekerja), otomatisasi pekerjaan berpendidikan rendah dan bergaji rendah, serta penyalahgunaan kecerdasan buatan.³⁹ *Kedua*, terkait aksesibilitas teknologi dan tantangannya, peserta mengakui bahwa akses ke teknologi merupakan hak asasi manusia. Ekonomi saat ini harus mengembangkan cara-cara alternatif untuk mendorong aksesibilitas teknologi bagi penyandang disabilitas, lansia, dan kaum muda, terutama di negara berkembang. *Ketiga*, terkait ekosistem teknologi untuk tata kelola,

³⁵Tobias Hahn and Maja Tampe, “Strategies for Regenerative Business,” *Strategic Organization*, 19, no. 3 (2020), 4, <https://doi.org/10.1177/1476127020979228>.

³⁶Hahn and Tampe, 4.

³⁷Hahn and Tampe, 2.

³⁸Ciambotti, 403-404, 407.

³⁹Domenico Rossignoli and Giorgia Nigri, “Taking Care of Work for a New Economy: The Experience of the Economy of Francesco,” *Rivista Internazionale di Scienze Sociali*, 4 (2021), 364–367, https://doi.org/10.26350/000518_000077.

peserta mengidentifikasi berbagai masalah yang terkait dengan tantangan ekosistem teknologi dalam mencapai rencana tata kelola yang dapat mewakili peluang bagi semua pelaku sosial ekonomi (perusahaan, media, masyarakat sipil, dll). Bertolak dari identifikasi masalah tersebut, dirancang proyek nyata yang bisa dilakukan.

Penekanan penggunaan teknologi untuk kebaikan bersama menjadi amat mendesak berhadapan dengan paradigma efisiensi teknokratis sistem ekonomi (LS §189, FT §177). Dalam paradigma teknokratis, kemajuan dan peningkatan kekuatan teknologi menjadi tujuan utama bukan sarana untuk kebaikan bersama.⁴⁰ Penanganan masalah ekonomi direduksi ke dalam persoalan teknis dan kerangka pikir material semata; pertimbangan dan evaluasi etis dihindari; konsep bangsa, nilai komunal, dan budaya diabaikan (FT §163). Pilihan individu dalam sistem ekonomi direduksi menjadi variabel teknis semata. Menghadapi fenomena ini, ada penekanan pada faktor etika dan budaya dalam penerapan sistem ekonomi. Praktik ekonomi (keuangan) harus didasarkan pada etika solidaritas agar tidak menjadi arena manusia (pelaku ekonomi) menjadi “serigala bagi yang lain”.⁴¹ Ekonomi harus dijadikan etis dan kebijakan ekonomi perlu dirancang untuk menjamin tujuan kemanusiaan yang mendasar (EG §203, FT §122).

Pertimbangan etis dalam penggunaan teknologi memberikan kerangka acuan membangun sikap kritis terhadap perkembangan teknologi terkini. Teknologi harus digunakan untuk kebaikan bersama dan perlu dipertimbangkan efek negatifnya. Bertolak dari efek buruk teknologi baru yang didiskusikan peserta, beberapa aspek etis yang relevan dapat diidentifikasi. Ajaran Sosial Gereja menyediakan dasar etis terkait “martabat kerja” dengan dimensi subjektif dan objektif dalam konteks dinamika ekonomi “kekayaan yang bergeser dari kerja ke modal”.⁴² Dalam menghadapi penggunaan kecerdasan buatan (*AI*)

⁴⁰Bernat Sellarès Gómez, Nayeli Pereznegrón, and Elena Batani, “Peace, Faith, and Economy: A Comment,” in *Rethinking Economics Starting from the Commons - Towards an Economics of Francesco*, Edited by Valentina Rotondi and Paolo Santori (Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2023), 235.

⁴¹“Towards Reforming the International Financial and Monetary Systems in the Context of Global Public Authority,” January 17, 2023, https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/justpeace/documents/rc_pc_justpeace_doc_20111024_nota_en.html.

⁴²Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, Diterjemahkan Oleh: Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden, dan Otto Gusti Madung, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2013), Bab VI, Bag. III, artikel §276-279; bdk LS §124-128. Kerja – oleh karena corak subjektif atau personalnya – lebih unggul dari semua faktor lainnya yang berkaitan dengan produksi (§276). Oleh karena itu, kerja memiliki suatu prioritas intrinsik atas modal. Dalam proses produksi, kerja selalu merupakan penyebab utama sedangkan modal (seluruh perangkat sarana produksi) merupakan penyebab instrumental belaka (§277). Sumber daya dan faktor paling penting yang ada pada manusia yaitu manusia itu sendiri (§278). Penekanan terhadap nilai “modal manusia” ini menjadi hal fundamental berhadapan dengan realitas kemajuan ilmu, teknologi, dan globalisasi pasar yang eksploitatif terhadap para pekerja (§279). Persoalan “ketidaksetaraan di antara pelaku pasar” serta “otomatisasi pekerjaan” karena teknologi perlu dipertimbangkan dalam kerangka nilai “kebutuhan untuk melindungi pekerjaan” (LS §124-128). Kemajuan teknologi tidak boleh membuat manusia kehilangan pekerjaan. Kerja merupakan suatu keharusan, bagian dari makna hidup di bumi, jalan menuju pendewasaan, pengembangan manusia, dan perwujudan diri.

yang berpotensi disalahgunakan, pendekatan etis yang mencakup prinsip transparansi, inklusi, akuntabilitas, ketidakberpihakan, keandalan, keamanan, dan privasi perlu diterapkan.⁴³

Ketersediaan dan aksesibilitas teknologi saat ini menjadi perhatian utama, terutama di negara berkembang dan bagi kelompok sosial ekonomi yang terpinggirkan. Masalah ini terkait dengan distribusi yang tidak merata dan keterbatasan dalam infrastruktur, opsi konektivitas, biaya yang tinggi, dan kurangnya literasi digital. Hal ini mengakibatkan terjadinya "kesenjangan teknologi" yang semakin memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya komprehensif dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil, termasuk perluasan infrastruktur, peningkatan keterjangkauan, pelatihan keterampilan digital, dan implementasi kebijakan inklusif guna memastikan akses teknologi yang setara bagi semua individu.

Kelembagaan dan Ekosistem untuk Transisi Bisnis.

Kelompok tema ini berdiskusi tentang bagaimana menciptakan ekosistem kelembagaan yang lebih inklusif dan setara serta memastikan akses ke sumber daya dan hak untuk semua, termasuk orang yang rentan. Kelompok menyadari bahwa institusi harus didukung menuju pembangunan ekonomi inklusif. Pada saat yang sama bisnis harus membentuk institusi yang ada dan yang baru dengan mengadopsi sikap yang lebih inklusif. Tiga aspek utama dalam transisi bisnis dibahas peserta.⁴⁴

Pertama, cara bisnis yang dapat membantu mengatasi masalah kelembagaan yaitu dengan melobi dan mempromosikan lingkungan kelembagaan yang melayani kepentingan masyarakat. Upaya lobi bisnis perusahaan tidak hanya berorientasi profit internal tetapi juga pada upaya holistik untuk menciptakan lingkungan institusi yang memberi penekanan pada perkembangan individual. Penekanan ini didasarkan pada pandangan Paus Fransiskus tentang ekonomi yang “menyingkirkan” dan “merendahkan” (EG §53-54), di mana kelembagaan dan ekosistem keuangan semakin tidak terhubung dengan kehidupan ekonomi riil masyarakat.⁴⁵ Pandangan ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa sebagian

⁴³“The Call for AI Ethics,” <https://www.romecall.org/the-call/>, diakses pada 17 Januari 2023. *Transparan*: sistem-sistem AI harus dapat dijelaskan; *inklusi*: kebutuhan semua manusia harus dipertimbangkan sehingga setiap orang mendapat manfaat dan diberi kondisi terbaik untuk mengungkapkan diri dan berkembang; *akuntabilitas*: mereka yang merancang dan mempersiapkan penggunaan AI harus melanjutkannya dengan tanggung jawab dan transparan; *ketidakberpihakan*: tidak menciptakan atau bertindak dengan bias sehingga menjaga keadilan dan martabat manusia; *keandalan*: sistem-sistem AI harus dapat bekerja secara andal; *keamanan dan privasi*: sistem-sistem AI harus bekerja dengan aman dan menghormati privasi para pengguna.

⁴⁴Ciambotti, 404-405.

⁴⁵Alessandro Barattieri, “Protagonists of Radical Changes Through Inclusive Process: Comments on the ‘Economy of Francesco,’” *Rivista Internazionale di Scienze Sociali*, 4 (2021), 491, https://doi.org/10.26350/000518_000084 1.

besar sistem keuangan lolos dari kendali otoritas nasional. Lembaga perantara keuangan (bank dan non-bank) hanya memberi pinjaman kepada pemodal besar yang memiliki agunan yang sama atau lebih besar dari jumlah pinjaman yang diminta. Sistem pasar keuangan cenderung terarah pada oligopoli bank-bank besar yang mencurahkan dana besar-besaran pada aktivitas lobi untuk meloloskan regulasi yang menguntungkan mereka.⁴⁶

Selain itu bisnis juga dapat membantu mengatasi masalah kelembagaan dengan mengatur ekosistem yang menciptakan interaksi antara aktor publik dan swasta untuk melaksanakan agenda pembangunan. Interaksi tersebut bertujuan untuk menerapkan pendekatan pertumbuhan inklusif yang dapat memberikan dukungan kepada individu yang rentan dan terpinggirkan. Gerakan publik dalam kegiatan Ekonomi Fransiskus bisa menjadi contoh nyata tentang penciptaan ekosistem di mana semua pihak diajak berdiskusi, merancang, dan melaksanakan agenda pembangunan.

Kedua, terkait inisiatif “dari bawah”, kelompok menekankan peran masyarakat sipil dalam membantu bisnis selama masa transisi dengan memberikan investasi yang mendorong aksi dari LSM, asosiasi, pendidik, dan masyarakat lokal. Salah satu contohnya yaitu keuangan mikro (*microfinance*), yang terbukti efektif dalam mendorong inisiatif kewirausahaan “dari bawah”. Peluncuran kembali program ini harus memperhatikan keberlanjutan dan inklusivitas, serta berfokus pada kepentingan masyarakat dan dampak lingkungan. Penekanan peserta ini sejalan dengan pandangan Paus Fransiskus tentang kewirausahaan yang bertanggungjawab (LS §129, FT §123). Asumsi teoritis kapitalis neoliberal, bahwa kekayaan dengan sendirinya akan *spill over* dan *trickle down* ke masyarakat miskin, tidak menyelesaikan masalah ketidakadilan. Diperlukan kebijakan ekonomi yang mendorong keragaman produksi dan kreativitas kewirausahaan untuk menambah pekerjaan. Kebijakan seperti ini menuntut inisiatif “dari bawah”. Kebijakan sosial *untuk* orang miskin harus diatasi menjadi kebijakan *bersama-sama dengan* mereka (FT §169).

Ketiga, terkait keseimbangan antara kekuatan publik dan swasta. Penekanan ini dilatarbelakangi oleh realitas kelembagaan dan ekosistem keuangan yang semakin tidak terhubung dengan kehidupan ekonomi riil masyarakat. Hal tersebut menimbulkan ketidakseimbangan antara kekuatan publik dan swasta serta mengancam demokrasi. Dalam situasi ini pemerintah harus memperkuat peran fundamentalnya dalam menetapkan aturan ekonomi yang mengedepankan kebaikan bersama dan bukan kepentingan kelompok tertentu. Tanpa adanya aturan yang jelas globalisasi akan menjadi tidak terkendali. Meskipun pasar global memiliki tantangan, namun dapat menjadi solusi jika aturan-aturan

⁴⁶Stevano Zamagni, “Scattered Remarks on ‘The Economy of Francesco’ Research Program,” *Rivista Internazionale di Scienze Sociali*, 4 (2021), 510–511, https://doi.org/10.26350/000518_000087.

permainannya diubah. Sangat tidak dapat diterima dan tidak berkelanjutan jika ekonomi dikuasai oleh kekuatan pasar dan politik yang memungkinkan segelintir individu dengan hak istimewa untuk mengambil keuntungan yang besar dari orang lain.⁴⁷ Hubungan antara institusi yang berkualitas dan akses terhadap pendidikan berkualitas diakui sebagai aspek penting untuk mencapai pembangunan manusia yang holistik. Kemitraan antara pemerintah, LSM, dan bisnis swasta dianggap sebagai faktor penting dalam mendorong inovasi dan ide bersama untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di negara berkembang. Hal ini juga diperlukan untuk mendukung perkembangan kesejahteraan manusia dalam ekonomi yang lebih maju.

Implikasi Teoritis dan Praktis: Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan

Transisi Bisnis Perusahaan: Paradigma Nilai Bersama dan Paradigma Tujuan

Proposal peserta Ekonomi Fransiskus untuk meninjau ulang konsep tentang misi dan peran perusahaan serta model bisnis berkelanjutan sebenarnya sejalan dengan eksplorasi akademis tentang model bisnis yang ideal berhadapan dengan dampak buruk aktivitas ekonomi.⁴⁸ Mengapa sebuah perusahaan didirikan? Apa misi utamanya? Perusahaan didirikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat, baik sosial maupun lingkungan⁴⁹, sehingga berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.⁵⁰ Perusahaan harus beralih dari adopsi model bisnis konvensional dengan orientasi profit kepada model bisnis yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan faktor sosial (masyarakat) dan lingkungan luar bisnis. Inilah bentuk dari tanggung jawab sosial perusahaan. Ada transisi peran bisnis dalam masyarakat: dari sekedar menghasilkan nilai bagi pemegang saham (*shareholder value*) melalui maksimalisasi keuntungan kepada penciptaan nilai bersama di antara semua pemangku kepentingan (*stakeholder shared value*). Penciptaan nilai bersama tersebut menawarkan kontribusi terhadap pengembangan penuh masyarakat dan ekosistem.⁵¹

⁴⁷Zamagni, 511.

⁴⁸Ciambotti, 399.

⁴⁹Muhammad Yunus, Bertrand Moingeon, and Laurence Lehmann-Ortega, "Building Social Business Models: Lessons from the Grameen Experience," *Long Range Planning*, 43, no. 2-3 (2010), 311-312, <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2009.12.005>.

⁵⁰Gerard George et al., "Understanding and Tackling Societal Grand Challenges through Management Research," *Academy of Management Journal*, 59, no. 6 (2016): 1892-1893, <https://doi.org/10.5465/amj.2016.4007>.

⁵¹Michael E. Porter and Mark R. Kramer, "Creating Shared Value: How to Reinvent Capitalism—And Unleash a Wave of Innovation and Growth," in *Managing Sustainable Business*, Edited by Gilbert G. Lensen dan N. Craig Smith (Dordrecht: Springer, 2019), 330-332.

Selain transisi bisnis perusahaan berbasis paradigma nilai bersama (*share value*) di atas, perusahaan didorong untuk mengadopsi pendekatan berbasis paradigma tujuan (*purpose paradigm*). Secara teoritis hal ini berkaitan dengan konsep tujuan korporasi (*purpose of corporations*).⁵² Konsep ini bertujuan untuk menguraikan esensi keberadaan organisasi dengan menjelaskan nilai apa yang ingin diciptakannya bagi para pemangku kepentingan perusahaan. Perumusan tujuan memberikan definisi yang jelas tentang maksud perusahaan, menciptakan kemampuan bagi pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi arah tindakan. Selain itu – diinspirasi oleh, misi, visi, dan nilai perusahaan – tujuan membantu menetapkan jalur yang dapat ditindaklanjuti dan hasil yang aspirasional untuk tindakan perusahaan”.⁵³ Bisnis yang bertanggungjawab menciptakan keuntungan *hanya dengan/ melalui* menciptakan nilai bagi masyarakat. Fokus pada profit untuk kepentingan investor atau pemegang saham perusahaan tidak berlawanan dengan tujuan perusahaan untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat sebagai pemangku kepentingan.

Redefinisi Nilai

Transisi bisnis perusahaan berbasis paradigma nilai di atas mengafirmasi ajakan untuk mendefinisikan ulang nilai (*value*) yang mendasari setiap keputusan ekonomi (bisnis). Ekonomi utama didasarkan pada konsep yang reduksionis tentang nilai. Nilai diidentifikasi semata-mata dengan harga pasar (*market price*).⁵⁴ Gagasan yang reduksionis tentang nilai tersebut mempunyai konsekuensi pada cara sistem ekonomi dibentuk. Ekonomi dibatasi dalam paradigma efisiensi teknokratis (LS §189, FT §177). Oleh karena itu, kemajuan dalam sistem ekonomi tidak dapat diukur hanya dengan standar kuantitatif namun diukur dalam kualitas dan kesejahteraan. Kualitas dan kesejahteraan itu dicapai dalam kebijakan yang berkelanjutan dengan cara pandang jangka panjang (LS §13, OPQ §10). Kesejahteraan diukur jauh lebih komprehensif tidak hanya sebatas metrik GDP (*Gross Domestic Product*). Perlu diperhatikan standar-standar lain seperti: keamanan dan keselamatan, pertumbuhan “modal manusia”, kualitas hubungan manusia dan kualitas kerja (OPQ §11). Nilai-nilai seperti: barang perawatan (*care goods*), barang relasional (*relational goods*),⁵⁵ barang cuma-cuma

⁵²Bdk. Gerard George et al., “Purpose in the For-Profit Firm: A Review and Framework for Management Research,” *Journal of Management*, XX, no. X (2021), 1–29, <https://doi.org/10.1177/01492063211006450>.

⁵³George et al, 7.

⁵⁴Zamagni, 508.

⁵⁵Julie A. Nelson, Valentina Rotondi, and Paolo Santori, “Economics and the Ethics of Care,” in *Rethinking Economics Starting from the Commons - Towards an Economics of Francesco*, 31-42.

(*gratuitousness goods*),⁵⁶ barang milik bersama/umum (*common goods*),⁵⁷ perlu diakomodasi dalam metrik pertumbuhan (kesejahteraan).⁵⁸

Implikasi praktis dari perluasan gagasan tentang nilai yakni bahwa perusahaan perlu merangkul upaya redefinisi tujuan perusahaan yang tidak berorientasi hanya menghasilkan keuntungan. Kesejahteraan semua pemangku kepentingan harus dipertimbangkan. Investor perlu fokus pada orientasi jangka panjang dan mempertimbangkan secara eksplisit dampak sosial dan lingkungan dari investasi mereka. Organisasi masyarakat sipil perlu bekerja sama untuk mengatasi tantangan global melalui praktik pengorganisasian masyarakat.⁵⁹ Perusahaan merupakan komunitas manusia yang memiliki peran khusus, yaitu menghasilkan barang dan jasa dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit daripada yang dihasilkannya, serta memberikan manfaat bagi para pembelinya. Tanggung jawab moral perusahaan tidak hanya terbatas pada mencari keuntungan untuk dirinya sendiri tetapi juga membawa manfaat bagi anggota perusahaan, pemasok, klien, dan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, tanggungjawab moral perusahaan berkaitan dengan usaha memperhatikan kepentingan jangka panjang generasi mendatang, termasuk keberlanjutan ekologis dan kesejahteraan sosial. Meskipun laba merupakan tujuan utama namun bukan satu-satunya kriteria untuk mengevaluasi setiap keputusan bisnis. Adanya akuntabilitas semacam itu merupakan sikap yang etis.⁶⁰

Mengatur Ulang Keuangan Perusahaan

Penekanan pada penerapan indikator ekonomi kesejahteraan yang lebih komprehensif di atas berdampak secara praktis pada aspek akuntansi keuangan (*financial accounting*) bisnis perusahaan. Sistem akuntansi keuangan perusahaan perlu mengakomodir indikator sosial dan lingkungan dalam seluruh pelaporannya. Peserta pertemuan Ekonomi Fransiskus memberikan penekanan pada pelaporan bisnis perusahaan berdasarkan standar GRI (*Global Reporting Initiative*).⁶¹ Pelaporan akuntansi keuangan (bisnis) perusahaan perlu

⁵⁶Valentina Rotondi and Paolo Santori, "Gratuitousness," in *Rethinking Economics Starting from the Commons - Towards an Economics of Francesco*, 205-216.

⁵⁷Luigino Bruni, "Economics and the Commons: History, Tragedies, and Some Exercises," in *Rethinking Economics Starting from the Commons - Towards an Economics of Francesco*, 1-15.

⁵⁸Ada kesadaran umum bahwa GDP tidak lengkap mengukur kesejahteraan. Perlu ada pergeseran dari: mengukur produksi ekonomi kepada mengukur kesejahteraan masyarakat dalam konteks yang berkelanjutan. Bdk. Joseph E. Stiglitz, Amartya Sen, and Jean-Paul Fitoussi, *Report of The Commission on the Measurement of Economic Performance and Social Progress (CMEPSP)*, SSRN Electronic Journal, 2009, 1-291, <https://doi.org/10.2139/ssrn.1714428>; Robert Constanza et al., "Beyond GDP: The Need for New Measures of Progress," *The Pardee Papers* 4 (2009), 1-37.

⁵⁹Zamagni, 509.

⁶⁰Zamagni, 509.

⁶¹Ciambotti, 408.

menonjolkan keberlanjutan dari dampak kegiatan bisnisnya pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial.⁶² Pelaporan kegiatan bisnis yang berkelanjutan amat mendesak dalam konteks negara-negara berkembang yang sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan vegetatif, volatilitas harga, dan ekstraksi (eksploitasi) sumber daya alam yang tak terkendali. Realitas negara berkembang ini dianggap sebagai hambatan dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.⁶³ Mencari keuntungan bisnis bukanlah masalah, intinya yaitu kurangnya indikator perhitungan yang komprehensif.

Sistem keuangan (bisnis) perusahaan seharusnya menjalankan investasi yang sungguh berdampak (*impact investing*) pada aspek sosial dan lingkungan, melampaui orientasi finansial (profit).⁶⁴ Bagi peserta pertemuan Ekonomi Fransiskus, penekanan peran sistem keuangan seperti ini memberikan peluang untuk melakukan eksplorasi teoritis akademis tentang topik bagaimana mengintegrasikan keuangan perusahaan (*corporate finance*) dengan keuangan berkelanjutan (*sustainable finance*).⁶⁵ Liberalisasi keuangan memiliki peran sentral dalam kapitalisme modern yang pada akhirnya berkontribusi pada meningkatnya ketimpangan sosial. Keuangan yang baik memungkinkan akumulasi tabungan yang efisien, alokasi yang cerdas untuk investasi yang menguntungkan, pergerakan nilai aset dari waktu ke waktu, serta menciptakan mekanisme asuransi yang mengurangi risiko. Selain itu, keuangan memungkinkan pertemuan antara mereka yang memiliki sumber daya keuangan tetapi kurang ide produktif dengan mereka yang memiliki ide produktif tetapi terbatas dalam anggaran. Tanpa pertemuan tersebut penciptaan nilai ekonomi dalam masyarakat akan terbatas pada potensi yang belum terwujud.⁶⁶

Visi Pendidikan Bisnis (Keuangan): Martabat Pribadi Manusia yang Utuh

Usulan tentang transisi bisnis perusahaan pertemuan Ekonomi Fransiskus mengungkapkan pernyataan yang menantang namun jelas: dalam hal menjaga dan merawat bumi, serta menjaga barang milik bersama dan barang relasional, kapitalisme tidak berfungsi efektif. Eksploitasi sumber daya yang gegabah dan kebijakan yang berfokus pada keuntungan jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang, serta orientasinya yang berpusat pada kesejahteraan individu, telah menyebabkan kurangnya

⁶²“GRI Standards,” <https://www.globalreporting.org/standards/>, diakses pada 17 Januari 2023.

⁶³Bdk. Gisel Machain et al., “The Quality of Information of GRI Standards in an Emerging Economy: Evidence from Green Accounting Practices in Argentina,” in *Responsible Management in Emerging Markets - A Multisectoral Focus*, Eric Kwame Aday et al. (Ed.), 1st ed. (Switzerland: Palgrave Macmillan, 2021), 175-198.

⁶⁴Ronald Phillips, “Impact Investing and Community Development,” *Maine Policy Review*, 25, no. 1 (2016), 64. <https://doi.org/10.53558/ucit6353>.

⁶⁵Calef and Roncella, 427.

⁶⁶Zamagni, 510.

perhatian terhadap planet dan barang-barang umum serta kurangnya pemahaman tentang bagaimana memfasilitasi perkembangan manusia secara utuh. Oleh karena itu, transisi bisnis perusahaan harus didasarkan pada paradigma nilai bersama dan paradigma tujuan. Peralihan tersebut menuntutnya untuk mengevaluasi ulang nilai yang mendasari setiap keputusan bisnis serta berimplikasi pada bagaimana keuangan perusahaan diatur.

Perubahan paradigma ekonomi di atas dapat terjadi – salah satunya – melalui pendidikan bisnis (keuangan). Kongregasi untuk Ajaran Iman memberikan penekanan tentang peran penting pendidikan dalam mengajarkan paradigma ekonomi baru seperti ini. Kongregasi mengharapkan agar institusi-institusi seperti universitas-universitas dan sekolah-sekolah bisnis mempelajari dan menyediakan – sebagai unsur fundamental kurikulum perkuliahan mereka – sebuah dimensi pembinaan yang mendidik para mahasiswa untuk memahami ekonomi dan keuangan dalam terang visi keseluruhan pribadi manusia serta menghindari reduksionisme yang melihat manusia secara parsial (OPQ §10). Sebuah etika yang – “berpusat pada manusia” (OPQ §8) – dibutuhkan untuk merancang pembinaan semacam itu. Dewasa ini terjadi keterbatasan visi tentang manusia, karena manusia hanya dimengerti secara individualistik terutama terletak pada pengoptimalan pendapatan finansialnya. Pribadi manusia memiliki sifat relasional yang khas. Aspek relasional tersebut diarahkan untuk pencarian terus menerus demi pencapaian dan kesejahteraan yang lebih menyeluruh, juga tidak dapat dipersempit sebatas logika konsumsi atau aspek ekonomis hidup belaka. Sifat relasional manusia tidak terbatas pada pertukaran “barang-kebutuhan” atau pertukaran “benda” tetapi mengandung “nilai” non-material seperti kepercayaan, keadilan, dan kerja sama (OPQ §9). Dalam merancang etika pendidikan bisnis (keuangan) yang berpusat pada manusia, Ajaran Sosial Gereja (ASG) dapat menjadi sumber inspirasi.

Kesimpulan

Proposal tentang transisi bisnis perusahaan menyoroti pentingnya merumuskan kembali misi dan peran perusahaan, mengadopsi model bisnis yang berkelanjutan, memanfaatkan teknologi untuk kebaikan bersama, dan membangun lembaga dan ekosistem yang mendukung proses transisi. Perusahaan ditekankan untuk mengadopsi budaya bisnis yang regeneratif dan model bisnis yang berkelanjutan, sambil menyesuaikan tujuan mereka. Adopsi seperti ini sejalan dengan pemahaman bahwa “kita saling terhubung” dalam konsep ekologi integral Paus Fransiskus.

Keseimbangan dalam keterhubungan tersebut menjadi penting berhadapan dengan realitas “budaya membuang” dari aktivitas ekonomi. Dalam realitas seperti ini,

manusia – lingkungan – cita-cita kesejahteraan bersama direduksi dalam kalkulasi teknologis-material semata. Teknologi yang digunakan untuk kepentingan bersama harus memperhitungkan manfaat, kelemahan, aksesibilitas, dan tata kelola yang lebih baik. Ekonomi harus didasarkan pada etika dengan menjunjung tinggi martabat individu dan mencari kebaikan bersama sebagai pertimbangan utama dalam semua kebijakan ekonomi. Perusahaan dalam upaya melakukan transisi bisnis, diharapkan berperan aktif dalam menciptakan ekosistem kelembagaan yang lebih inklusif dan adil, memastikan akses ke sumber daya bagi individu yang rentan. Transisi bisnis tersebut dilakukan berdasarkan paradigma nilai dan tujuan bersama, yang menuntutnya mengkaji ulang nilai-nilai yang mendasari setiap keputusan bisnis serta berimplikasi pada bagaimana keuangan perusahaan diatur dan pendidikan bisnis (keuangan) dijalankan.

Daftar Pustaka

- “B Corporation.” Accessed January 17, 2023. <https://www.bcorporation.net/en-us/>.
- Barattieri, Alessandro. “Protagonists of Radical Changes Through Inclusive Process: Comments on the ‘Economy of Francesco.’” *Rivista Internazionale Di Scienze Sociali* 4 (2021): 487–94. https://doi.org/10.26350/000518_000084 1.
- Braun, S. Stewart. “Pope Francis and Economic Democracy : Understanding Pope Francis’s Radical (yet) Practical Approach to Political Economy.” *Theological Studies* 8, no. 1 (2020): 203–24. <https://doi.org/10.1177/0040563920907077>.
- Bruni, Luigino. “Economics and the Commons: History, Tragedies, and Some Exercises.” In *Rethinking Economics Starting from the Commons - Towards an Economics of Francesco*, edited by Valentina Rotondi and Paolo Santori, 1–15. Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2023.
- . “The Economy of The Last Time.” *Rivista Internazionale Di Scienze Sociali* 4 (2021): 351–58. https://doi.org/10.26350/000518_000076.
- Bussi, Davide, Luca Crivelli, Carlo Giardinetti, Joseph Hili, Mario Lucchini, Marta Pedrajas, and Valentina Rotondi. “CO2 of Inequalities: Enhancing Diversity, Avoiding Inequalities.” *Rivista Internazionale Di Scienze Sociali* 4 (2021): 431–50. https://doi.org/10.26350/000518_000081.
- Calef, Andrea, and Andrea Roncella. “The Journey of The Finance and Humanity Village.” *Rivista Internazionale Di Scienze Sociali* 4 (2021): 415–30. https://doi.org/10.26350/000518_000080.
- Ciambotti, Giacomo. “Business in Transition: Venturing for a Better World Through the Light of The Economy of Francesco.” *Rivista Internazionale Di Scienze Sociali* 4 (2021): 397–414. https://doi.org/10.26350/000518_000079.
- Constanza, Robert, Maureen Hart, Stephen Posner, and John Talberth. “Beyond GDP : The Need for New Measures of Progress.” *The Pardee Papers* 4 (2009): 1–37.
- Doherty, Bob, Helen Haugh, and Fergus Lyon. “Social Enterprises as Hybrid Organizations: A Review and Research Agenda.” *International Journal of Management Reviews* 16 (2014): 417–36. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12028>.
- Edmans, Alex. *Grow The Pie: How Great Companies Deliver Both Purpose and Profit*. Cambridge: Cambridge University Press, 2022. <https://doi.org/10.1017/9781009053013>.

- Freiberg, Tracey, Serena Ionta, and Olena Komisarenko. "Economics and the Ethics of Care: A Response." In *Rethinking Economics Starting from the Commons - Towards an Economics of Francesco*, edited by Valentina Rotondi and Paolo Santori, 43–59. Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2023.
- George, Gerard, Martine R. Haas, Anita M. McGahan, Simon J.D. Schillebeeckx, and Paul Tracey. "Purpose in the For-Profit Firm: A Review and Framework for Management Research." *Journal of Management XX*, no. X (2021): 1–29. <https://doi.org/10.1177/01492063211006450>.
- George, Gerard, Jennifer Howard-Grenville, Aparna Joshi, and Laszlo Tihanyi. "Understanding and Tackling Societal Grand Challenges through Management Research." *Academy of Management Journal 59*, no. 6 (2016): 1880–95. <https://doi.org/10.5465/amj.2016.4007>.
- "GRI Standards." Accessed January 17, 2023. <https://www.globalreporting.org/standards/>.
- Hahn, Tobias, and Maja Tampe. "Strategies for Regenerative Business." *Strategic Organization 19*, no. 3 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.1177/1476127020979228>.
- Harun, Martin, and S. Stewart Braun. "Ekonomi Ekologis Paus Fransiskus." *Diskursus 19*, no. 1 (2023): 124–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.36383/diskursus.v19i1.394>.
- "Kelompok Kerja Virtual (Desa)." Accessed January 4, 2023. <https://francescoeconomy.org/eof-villages/>.
- Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Edited by Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden, and Otto Gusti Madung. 2nd ed. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi KWI. *Keterlibatan Gereja Dalam Mewujudkan Gerakan Sosio-Ekonomi Berkeadilan Ekologis - Kerangka Dasar Aksi Puasa Pembangunan Nasional 2023-2025*. Jakarta: Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi KWI, 2022.
- Kongregasi untuk Ajaran Iman. *Oeconomicae et Pecuniariae Quaestiones (Masalah-Masalah Ekonomi Dan Keuangan)*. Edited by Andreas Suparman and Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.
- Machain, Gisel, Cristina Santhià, Giacomo Ciambotti, and Maria Fernanda Figueroa. "The Quality of Information of GRI Standards in an Emerging Economy: Evidence from Green Accounting Practices in Argentina." In *Responsible Management in Emerging Markets - A Multisectoral Focus*, edited by Eric Kwame Adaye, John Paul Basewe Kosiba, Robert Ebo Hinson, Kojo Kakra Twun, Nathaniel Newman, and Francis Fonyee Nutsugah, 1st ed., 175–98. Switzerland: Palgrave Macmillan, 2021.
- Maggioni, Mario A., and Simona Beretta. "The Economy of Francesco: A Process More Than an Event." *Rivista Internazionale Di Scienze Sociali 4* (2021): 343–50. https://doi.org/10.26350/000518_000075.
- Mahamboro, Dionius Bismoko, and Kristia. "Sumbangan Etis Model Bisnis Ekonomi Sirkular Terhadap Pembangunan Yang Berkelanjutan: Eksplorasi Kualitatif Sistematis." *Jurnal Ledalero 20*, no. 2 (2021): 259–76. <https://doi.org/10.31385/jl.v20i2.253.259-276>.
- Massaro, Thomas J. "Pope Francis on Overcoming Exclusion: A Theological Vision with Economic and Social Implications." *American Journal of Economics and Sociology 78*, no. 4 (2019): 865–893. <https://doi.org/10.1111/ajes.12292>.
- Nelson, Julie A., Valentina Rotondi, and Paolo Santori. "Economics and the Ethics of Care." In *Rethinking Economics Starting from the Commons - Towards an Economics of Francesco*, edited by Valentina Rotondi and Paolo Santori, 31–42. Switzerland: Springer Nature

- Switzerland, 2023.
- Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)*. Edited by Martin Harun and T. Krispurwana Cahyadi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.
- . *Fratelli Tutti (Saudara Sekalian)*. Edited by Andreas Suparman and Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.
- . *Laudate Deum*. Edited by Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2023.
- . *Laudato Si' (Terpujilah Engkau)*. Edited by F.X. Adisusanto, Maria Ratnaningsih, and Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- . “Surat Undangan Dan Ajakan Paus Fransiskus.” In *Ekonomi Fransiskus - Membangun Narasi Akan Tata Ekonomi Baru*, edited by T. Krispurwana Cahyadi, 10–14. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.
- Phillips, Ronald. “Impact Investing and Community Development.” *Maine Policy Review* 25, no. 1 (2016): 63–71. <https://doi.org/10.53558/ucit6353>.
- Pietraszewski, Kacper, ed. *The Economy of Francesco: Integral Ecology Guide for Local Communities*. Polandia: Caritas Polska, 2021. <https://linktr.ee/eofpl>.
- Pontifical Council for Justice and Peace. “Towards Reforming the International Financial and Monetary Systems in the Context of Global Public Authority,” 2011. https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/justpeace/documents/rc_pc_justpeace_doc_20111024_nota_en.html.
- Porter, Michael E., and Mark R. Kramer. “Creating Shared Value: How to Reinvent Capitalism—And Unleash a Wave of Innovation and Growth.” In *Managing Sustainable Business*, edited by Gilbert G. Lenssen and N. Craig Smith, 327–50. Dordrecht: Springer, 2019. https://doi.org/10.1007/978-94-024-1144-7_16.
- Rossignoli, Domenico, and Giorgia Nigri. “Taking Care of Work for a New Economy: The Experience of the Economy of Francesco.” *Rivista Internazionale Di Scienze Sociali* 4 (2021): 359–80. https://doi.org/10.26350/000518_000077.
- Rotondi, Valentina, and Paolo Santori. “Gratuitousness.” In *Rethinking Economics Starting from the Commons - Towards an Economics of Francesco*, edited by Valentina Rotondi and Paolo Santori, 205–16. Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2023.
- Rumba, Maria Florentina, and Yosafat Yulianus. “Generasi Hamba Google: Saya Klik Maka Saya Pintar.” *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 4, no. 1 (2023): 51–60. <https://doi.org/10.53396/media.v4i1.143>.
- Sachs, Jeffrey D. “From Neoclassical Economics to the Economy of Francesco.” *Journal of Jesuit Business Education* 12, no. 1 (2021): 7–14. Accessed February 5, 2024, <https://www.jeffsachs.org/journal-articles/4heh7wt52rn8sezcdtg2p8zacc3dbj>.
- Sellarès Gómez, Bernat, Nayeli Pereznegrón, and Elena Batani. “Peace, Faith, and Economy: A Comment.” In *Rethinking Economics Starting from the Commons - Towards an Economics of Francesco*, edited by Valentina Rotondi and Paolo Santori, 231–42. Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2023. https://doi.org/10.1007/978-3-031-23324-1_18.
- Stiglitz, Joseph E., Amartya Sen, and Jean-Paul Fitoussi. “Report of The Commission on the Measurement of Economic Performance and Social Progress (CMEPSP).” *SSRN Electronic Journal*, 2009. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1714428>.
- “The Call for AI Ethics,” 2020. <https://www.romecall.org/the-call/>.
- Todeschini, Giacomo. “Franciscan Wealth: The Roots of Franciscan Economic Thought.” In

Rethinking Economics Starting from the Commons - Towards an Economics of Francesco, edited by Valentina Rotondi and Paolo Santori, 61–70. Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2023.

Yunus, Muhammad, Bertrand Moingeon, and Laurence Lehmann-Ortega. “Building Social Business Models: Lessons from the Grameen Experience.” *Long Range Planning* 43, no. 2–3 (2010): 308–25. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2009.12.005>.

Zamagni, Stevano. “Scattered Remarks on ‘The Economy of Francesco’ Research Program.” *Rivista Internazionale Di Scienze Sociali* 4 (2021): 507–16. https://doi.org/10.26350/000518_000087.